

Implementasi Permainan Angklung Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak dan Pelestarian Budaya Lokal di TK ABA 54 Semarang

Lidya Lailatul Anggreini^{1*}, Muslim²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email Corresponden Author: lidyalailatul207@gmail.com

Abstract

The importance of developing cooperation and preserving local culture in early childhood is one of the focuses in early childhood education. One of the efforts made by TK ABA 54 Semarang is through angklung games, which are extracurricular activities that combine these two aspects. The problem raised in this study is the importance of developing social skills, especially cooperation, in early childhood, as well as efforts to preserve local culture in the context of early childhood education. This study aims to understand children's cooperation in preserving local culture through angklung games in Group B TK ABA 54 Semarang. This study used a qualitative approach with a descriptive design, involving 23 children aged 5-6 years as research subjects, as well as teachers as additional informants to gain a broader perspective. Data were collected through interviews, documentation and observation techniques. Data analysis was done descriptively by describing the findings. The results showed that angklung games can develop children's social skills, especially in terms of cooperation, as well as introduce and preserve local culture. The implications of this research are important for AUD education, as it shows the crucial role of educators in providing the right tools to develop children's social skills, as well as the importance of readiness of facilities and educators in carrying out learning activities that develop children's social skills.

Keywords: Early Childhood; Cooperation & Preservation of Local Culture; Angklung Games

Abstrak

Pentingnya mengembangkan kerjasama dan pelestarian budaya lokal pada anak usia dini menjadi salah satu fokus dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu upaya yang dilakukan oleh TK ABA 54 Semarang adalah melalui permainan angklung, yang merupakan ekstrakurikuler yang menggabungkan kedua aspek tersebut. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pentingnya pengembangan keterampilan sosial, khususnya kerjasama, pada anak usia dini, serta upaya pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kerjasama anak dalam pelestarian budaya lokal melalui permainan angklung di Kelompok B TK ABA 54 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang melibatkan 23 anak usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian, serta guru sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggambarkan temuan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan angklung dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, terutama dalam hal kerjasama, serta mengenalkan dan melestarikan budaya lokal. Implikasi penelitian ini penting bagi pendidikan AUD, karena menunjukkan peran krusial pendidik dalam menyediakan sarana yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, serta pentingnya kesiapan fasilitas dan tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Kerjasama & Pelestarian Budaya Lokal; Permainan Angklung

History

Received 2024-11-19, Revised 2024-11-26, Accepted 2024-12-30

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masa depan. Salah satu keterampilan sosial yang sangat

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



penting adalah kerjasama, yang tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi pondasi bagi interaksi sosial yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kemampuan untuk bekerja bersama orang lain, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif adalah keterampilan yang harus ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik PAUD untuk menciptakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kerjasama anak.

Penelitian tentang kerjasama menunjukkan bahwa keterampilan ini berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Menurut Abdan (2013), kerjasama adalah keterampilan sosial yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja dalam tim dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, Tahirah (2024) menyatakan bahwa anak yang mampu bekerja sama dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya mereka dan lebih mampu mengelola emosi serta beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks pendidikan, kerjasama juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam berinteraksi.

Pentingnya pengembangan kerjasama pada anak usia dini juga diperkuat oleh penelitian lainnya. Cormican & Vellinga (2013) menambahkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerjasama, seperti permainan kelompok atau aktivitas berbasis tim, dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Sebaliknya, kurangnya kerjasama dapat berpengaruh negatif terhadap kemampuan sosial anak, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan mereka. Selain pengembangan keterampilan sosial, pengenalan dan pelestarian budaya lokal juga menjadi aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu cara yang efektif untuk mengenalkan anak-anak pada budaya lokal adalah melalui seni dan musik tradisional, seperti permainan angklung. Permainan angklung bukan hanya mengenalkan anak-anak pada alat musik tradisional, tetapi juga mengajarkan mereka mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, angklung dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh (Gumilar, 2024) menunjukkan bahwa melibatkan anak-anak dalam permainan angklung dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kebudayaan Indonesia, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Lebih lanjut, penelitian oleh (Salsabilla et al., 2024) mengungkapkan bahwa permainan angklung di TK dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kerjasama, koordinasi, dan kemampuan untuk mengikuti aturan dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori (Cole & Johnsteiner, 1978) tentang pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan anak. Dalam hal ini, permainan angklung sebagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan saling mendukung antar anak-anak, dapat menjadi media yang tepat untuk mengembangkan kerjasama dan mengenalkan budaya lokal secara bersamaan.

TK ABA 54 Semarang sebagai lembaga pendidikan anak usia dini telah mengimplementasikan

permainan angklung dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan kerjasama dan mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Permainan angklung tidak hanya mengajarkan keterampilan musikal, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan interaksi sosial antara anak-anak dalam satu kelompok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan kerjasama mereka. Angklung, yang dimainkan secara bersama-sama, membutuhkan koordinasi yang baik antar pemainnya, sehingga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar berbagi peran dan bekerja menuju tujuan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai implementasi permainan angklung di TK ABA 54 Semarang sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama anak dan melestarikan budaya lokal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, serta memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui media yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak usia dini

Fokus penelitian ini adalah mengkaji implementasi permainan angklung di TK ABA 54 Semarang sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kerjasama anak dan melestarikan budaya lokal. Permainan angklung, yang melibatkan koordinasi dan kerjasama antara anak-anak, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi peran, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bekerja menuju tujuan bersama. Namun, terdapat beberapa kesenjangan yang dapat muncul dalam penerapannya. Salah satu masalah utama adalah kemungkinan kurangnya integrasi aspek kerjasama dalam aktivitas angklung. Anak-anak mungkin lebih fokus pada keterampilan musikal atau aspek individual daripada kolaborasi dalam kelompok (Cormican & Vellinga, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana kerjasama dapat dimaksimalkan dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, kesenjangan lainnya adalah perbedaan tingkat kemampuan sosial anak-anak, yang dapat mempengaruhi sejauh mana mereka dapat bekerja sama dalam tim. Anak-anak dengan kemampuan sosial yang berbeda mungkin menghadapi kesulitan dalam berbagi peran atau mengikuti aturan dalam kelompok. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam implementasi permainan angklung yang membutuhkan koordinasi yang baik antar pemain. Penelitian ini perlu mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan kerjasama, seperti usia, pengalaman sosial, dan faktor kepribadian anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara-cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kerjasama melalui kegiatan berbasis budaya.

Kesenjangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya, yang mungkin menghambat keberhasilan implementasi permainan angklung. Kegiatan ini membutuhkan alat musik angklung dalam jumlah yang memadai dan instruktur yang terlatih untuk mengarahkan anak-anak. Tanpa dukungan yang cukup, pengembangan keterampilan sosial melalui permainan angklung bisa

terhambat (Tahirah, 2024) Selain itu, dukungan orang tua juga sangat penting dalam memastikan kelancaran kegiatan ini. Penelitian ini dapat mengevaluasi sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung kegiatan budaya ini di rumah dan apakah mereka memahami manfaatnya dalam perkembangan keterampilan sosial anak.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana permainan angklung di TK ABA 54 Semarang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kerjasama anak-anak dan juga untuk melestarikan budaya lokal. Penelitian ini akan melihat bagaimana anak-anak dapat belajar bekerja sama, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah bersama-sama melalui permainan angklung. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana permainan angklung bisa mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak secara menyenangkan. Penelitian ini akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kegiatan ini, seperti peran pendidik, kemampuan sosial anak, dan dukungan orang tua dalam menciptakan suasana yang mendukung kerjasama.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana permainan angklung dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, khususnya kerjasama, dan memperkenalkan mereka pada budaya lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi apakah permainan angklung dapat memperkuat hubungan sosial antar anak dan bagaimana kegiatan ini dapat mengatasi tantangan yang muncul, seperti perbedaan tingkat kemampuan sosial antar anak. Di samping itu, penelitian ini akan mengkaji seberapa besar peran orang tua dalam mendukung kegiatan budaya ini di rumah dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan keterampilan sosial anak.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penggabungan antara pengembangan keterampilan sosial dan pelestarian budaya lokal melalui permainan angklung, yang masih jarang dibahas dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana kegiatan berbasis budaya dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan kerjasama antara anak-anak dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi berbagai tantangan yang muncul di lapangan, seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan orang tua, sehingga dapat mengoptimalkan manfaat dari kegiatan ini dalam meningkatkan keterampilan sosial dan pelestarian budaya lokal.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan melibatkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan cara yang memanfaatkan data yang bersifat kualitatif dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut terhadap kehidupan individu. (Fadli, 2021).

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif mencakup sejumlah pendekatan yang saat ini diterapkan dalam konteks alami untuk menafsirkan fenomena. Sementara itu, Krik dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi atau etika khusus dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia dalam konteks lingkungannya. Pendekatan ini menekankan pada beragam bentuk interaksi yang dapat melahirkan makna yang berbeda, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan dengan makna tersebut dalam berbagai konteks dunia, keragaman manusia, tindakan, kepercayaan, dan minat yang ada. (Raco, n.d.)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang meningkatnya kerjasama anak & memperkenalkan budaya lokal melalui permainan angklung di TK ABA 54 Semarang. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di di TK ABA 54 Semarang yang terletak di Jl. Srikaton Tim. I, Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50184

Peneliti akan menganalisis data dengan cara menyaring dan merangkum informasi yang relevan, lalu mengelompokkan data sesuai tema, seperti kerjasama anak dan budaya lokal melalui angklung. Data yang terkelompok akan dianalisis untuk menemukan pola atau tema utama. Peneliti juga akan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data. Akhirnya, temuan akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena yang ada, disertai kutipan dari data yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah TK ABA 54 Semarang, observasi, dokumentasi, serta pengumpulan informasi dari berbagai sumber relevan. Pada tanggal 25 Januari 2024, peneliti melakukan observasi langsung di TK ABA 54 Semarang. Dalam kesempatan tersebut, peneliti menyaksikan anak-anak terlibat dalam permainan angklung yang dijadikan ekstrakurikuler di TK tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Permainan Angklung di TK ABA 54 Semarang

Implementasi permainan angklung di TK ABA 54 Semarang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kerjasama dan memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Permainan ini melibatkan anak-anak dalam satu kelompok yang harus berkoordinasi untuk menciptakan harmoni musik. Dalam proses tersebut, anak-anak belajar berbagi peran, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif, yang menjadi dasar penting untuk perkembangan keterampilan sosial mereka. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih kolaborasi, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks permainan, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka di luar kelas (Ahmad, 2017) Permainan alat musik angklung dapat meningkatkan perkembangan anak terutama dalam hal kerjasama. Dengan itu anak dapat mengingat dan juga

mengetahui suara-alunan dari angklung, tanpa kita sadari kita telah menstimulasi perkembangan musik anak dalam bermain angklung (Ade Lestari Dwiacna, 2021).

Permainan angklung juga berfungsi sebagai alat untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Selain mengajarkan keterampilan musikal, angklung sebagai alat musik tradisional Indonesia memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Anak-anak tidak hanya mempelajari cara memainkan angklung, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Indonesia, yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya sejak usia dini. Penelitian oleh (Gumilar, 2024) menunjukkan bahwa pengenalan alat musik tradisional seperti angklung dapat memperkuat rasa cinta anak terhadap kebudayaan lokal dan memperkaya pengalaman budaya mereka.

Tanpa kita sadari, kemampuan dalam permainan angklung untuk anak usia dini sangatlah penting terutama untuk anak usia dini 5-6 tahun. Di usia tersebut anak usia dini sudah matang untuk mengikuti kemampuan dalam bermain angklung. Yang dimaksud dengan permainan angklung merupakan bentuk atau jenis-jenis permainan yang dapat mengembangkan keterampilan intelektual yang meliputi aktifitas anak dalam pembelajaran. manfaat model permainan angklung yang diterapkan dalam pembelajaran sekolah TK dapat mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan. Dengan adanya permainan angklung dalam pembelajaran disekolah-sekolah anak mampu meningkatkan kecerdasan pada anak. (Rizzkiya et al., 2023)

Kegiatan pelatihan angklung di Kelompok B TK ABA 54 Semarang dilakukan melalui proses seleksi yang dipandu oleh Guru TK ABA 54 Semarang. Seleksi ini bertujuan untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan setiap anak dengan fokus tinggi, ketekunan saat berlatih, serta kemampuan musikal yang memadai. Sebelum pelatihan dimulai, anak-anak diperkenalkan terlebih dahulu kepada tujuan pelatihan ini. Mereka diberikan stimulus awal yang menggugah rasa ingin tahu tentang budaya dan tradisi, serta dampak positif yang mungkin muncul setelah mereka berlatih memainkan angklung. Setelah proses seleksi selesai, penjadwalan latihan ditentukan. Latihan dilakukan secara teratur pada jam musik. Anak-anak diberikan pemahaman awal tentang tujuan pelatihan ini melalui pengenalan budaya tradisi, serta menjelaskan dampak positif yang dapat diperoleh setelah bermain angklung. Mereka diajarkan cara untuk merevitalisasi budaya dengan menghidupkan kembali permainan musik tradisional angklung. Setiap anak diharuskan membawa satu alat musik angklung. Selanjutnya, Guru akan mempersiapkan lagu yang akan dimainkan dan mengenalkannya dengan menggunakan notasi yang ada. Dengan penuh perhatian, guru memandu setiap anak untuk memahami notasi yang mereka pegang. Setelah itu, guru mengelompokkan anak-anak berdasarkan notasi yang sama dan mengatur mereka dalam urutan yang tepat. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mempermudah proses belajar serta menyusun urutan kegiatan dengan lebih teratur. Anak-anak dibimbing untuk meningkatkan konsentrasi mereka dengan memperhatikan instruksi dari guru dan melodi yang dimainkan. Mereka juga diajarkan untuk mengenali kapan giliran mereka untuk memainkan notasi angklung dengan tepat.



Gambar 1. Pengelompokkan Anak sesuai notasi yang ditentukan.

Sistematika pelatihan ini dirancang untuk mendukung revitalisasi budaya, yang akan diterapkan pada anak-anak seiring mereka tumbuh hingga mencapai usia dewasa. Dengan demikian, mereka dapat mewariskan budaya tersebut kepada generasi selanjutnya. Penelitian ini merupakan kajian dasar, fokus pada anak usia dini, dengan tujuan penerapan yang kompleks: tidak hanya untuk meningkatkan kerjasama di antara anak-anak, tetapi juga untuk melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak Kelompok B di TK ABA 54 Semarang belum cukup mumpuni dalam hal kerjasama dengan yang lain, namun tidak menutup kemungkinan mereka telah menunjukkan potensi yang dimiliki oleh orang dewasa, yakni kemampuan untuk melestarikan budaya lokal melalui permainan angklung, sebuah kemampuan yang mungkin tidak dimiliki oleh semua orang dewasa.

Melalui permainan angklung, anak tidak hanya dapat mengasah kemampuan kerja sama mereka, tetapi juga mengalami stimulasi di berbagai aspek perkembangan lainnya, Kemampuan musikal, kognitif, dan motorik halus saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget yang diungkapkan oleh (Sohrabi, 2021), Lingkungan sosial yang terbentuk dalam permainan kelompok ini memberikan kesempatan Untuk meningkatkan keterampilan sosial serta mengembangkan sikap dan kemampuan yang penting, seperti kerja sama dan tanggung jawab. Selain itu, anak-anak juga dapat mempelajari konsep-konsep seperti hak individu dan aspek sosial lainnya. Bermain dalam kelompok menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka, di mana mereka dapat belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan motorik. (Handayani & Purwadi, 2018) Aktivitas bermain ini melibatkan anak-anak secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun fisik. Selain itu, kegiatan tersebut juga memberikan mereka kesempatan untuk berlatih, belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial. Mereka dapat meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat, menyadari berbagai kebiasaan dan budaya orang lain, serta melatih kemampuan kerja sama dan empati.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK ABA 54 Semarang, ekstrakurikuler permainan angklung terbukti memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak, terutama dalam hal kerjasama dan pelestarian budaya lokal. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas, "Permainan angklung sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan kerjasama. Setiap anak memiliki peran tertentu, dan mereka harus saling bekerja sama untuk menghasilkan musik yang harmonis." Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya belajar untuk berkolaborasi dalam tim, tetapi juga merasakan manfaat dari saling mendengarkan dan menghargai peran masing-masing. Salah satu orang tua juga memberikan pendapat serupa, "Saya sangat mendukung kegiatan ini karena selain anak saya belajar bermain angklung, dia juga lebih bisa bekerjasama dengan teman-temannya. Saya merasa bangga karena anak saya mengenal alat musik tradisional yang merupakan bagian dari budaya kami."

Selain itu, kegembiraan yang terlihat pada anak-anak selama sesi latihan semakin menguatkan dampak positif dari kegiatan ini. Seperti yang diceritakan salah seorang anak, "Seru banget! Kita main angklung bareng-bareng, saya pegang angklungnya, dan kita semua main bareng. Kalau saya salah, teman-teman bilang 'ayo, coba lagi!' Kita semua saling bantu supaya bisa main dengan benar." Anak-anak tidak hanya menikmati proses belajar, tetapi juga menunjukkan semangat dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan tujuan yang disampaikan oleh guru ekstrakurikuler angklung, yang mengatakan, "Tujuan utama kami adalah mengajarkan anak-anak bekerja sama dalam satu kelompok dan memperkenalkan budaya lokal kepada mereka lewat angklung. Kami pastikan bahwa pelatihan dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar anak-anak tetap antusias". Secara keseluruhan, ekstrakurikuler permainan angklung di TK ABA 54 Semarang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya. Kerjasama, komunikasi, dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi keterampilan yang terus berkembang seiring dengan pelaksanaan kegiatan ini, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendidik.

Permainan Angklung untuk Meningkatkan Kerjasama Anak

Proses pengembangan kemampuan sosial anak dapat mencapai hasil yang optimal jika didukung oleh empat faktor kunci: kesempatan untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, motivasi, dan metode pembelajaran yang efektif. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan berbagai pihak, termasuk orangtua, anggota keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Selain itu, anak-anak juga belajar membangun hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan teman-teman sebaya mereka (Meiranny & Arisanti, 2022).

Salah satu karakter yang krusial untuk ditanamkan sejak usia dini adalah kemampuan berkolaborasi. Kemampuan ini memegang peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosional

anak (Ellena & Suminar, 2018). Kemampuan ini, yang juga dikenal sebagai sikap kooperatif, berperan penting dalam membangun hubungan pertemanan yang positif dengan orang lain yang memiliki tujuan serupa. Kemampuan kolaborasi mencerminkan seberapa baik individu dapat berkomunikasi, mengambil tanggung jawab, saling membantu, serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan atau kepentingan yang sama. Kemampuan kolaborasi merujuk pada sikap anak yang bersedia bekerja sama dalam sebuah kelompok.

Piaget menegaskan bahwa anak-anak yang bekerja sama akan menghadapi konflik sosio-kognitif yang menghasilkan ketidakseimbangan kognitif. Ketidakseimbangan ini memicu perkembangan kognitif mereka (Puspasari, 2017). Proses kerja sama memungkinkan diskusi dan penyelesaian konflik kognitif. Mengembangkan kemampuan kerja sama sejak dini bertujuan untuk mempersiapkan anak secara mental dalam menghadapi berbagai tantangan. Pengembangan kemampuan ini melatih kepekaan, komunikasi, hubungan, dan menghargai orang lain.

Permainan angklung di TK ABA 54 Semarang terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak-anak. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, anak-anak diajarkan untuk berkoordinasi dalam kelompok, berbagi peran, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Anak-anak yang sudah terampil dalam kerjasama menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan instruksi, bekerja bersama dalam menyusun melodi angklung, dan menyelesaikan konflik kecil yang muncul dengan cara yang konstruktif. Perilaku seperti berbagi giliran memainkan angklung dan saling mendukung dalam aktivitas kelompok menunjukkan pengembangan keterampilan sosial mereka yang semakin baik (Ellena & Suminar, 2018).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua anak menunjukkan perkembangan yang sama dalam hal kerjasama. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama, sering kali lebih memilih untuk bermain sendiri atau kesulitan beradaptasi dengan dinamika kelompok. Anak-anak yang kesulitan menunjukkan ketidakmampuan untuk berbagi alat musik, berebut peran, atau tidak mampu menyelesaikan tugas kelompok secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Piaget mengenai pentingnya ketidakseimbangan kognitif yang muncul dalam proses kerja sama, yang memicu perkembangan sosial dan kognitif anak (Pitriani et al., 2023). Meski demikian, dengan bimbingan yang tepat dari guru, anak-anak tersebut dapat belajar untuk lebih kooperatif.

Secara keseluruhan, permainan angklung dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kerjasama di kalangan anak-anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga membantu mereka untuk lebih berani mengungkapkan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dengan melibatkan anak-anak dalam permainan angklung, mereka tidak hanya mengenal budaya lokal tetapi juga mendapatkan pelatihan praktis dalam berkolaborasi dan menghargai peran orang lain dalam kelompok, yang akan sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial dan emosional mereka (Tahirah,

2024).

Pelestarian Budaya Lokal Melalui Permainan Angklung Di TK ABA 54 Semarang

Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebuah program pembelajaran yang dirancang untuk memberikan stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Program ini menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap cara hidup, adat istiadat, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, dan praktik kerja yang khas dari masyarakat atau suku bangsa tertentu (Warsiti, 2015). Regenerasi menjadi kunci penting dalam pembelajaran berbasis local terutama angklung, yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia 12 tahun lalu. Regenerasi dapat dicapai, antara lain, dengan mendekatkan angklung sejak dini. Angklung penting dilestarikan karena mengandung sejarah panjang dan nilai warisan nenek moyang. Angklung bukan hanya sebuah instrumen musik, tapi juga merupakan alat pembelajaran yang berharga bagi anak-anak, menghubungkan mereka dengan warisan budaya dan memberikan manfaat yang tak ternilai bagi perkembangan mereka.

Pelestarian budaya lokal melalui permainan angklung di TK ABA 54 Semarang merupakan upaya yang efektif untuk mengenalkan dan memperkenalkan anak-anak pada tradisi budaya Indonesia sejak usia dini. Permainan angklung, yang merupakan alat musik tradisional khas Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai budaya lokal. Di TK ABA 54, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung setiap hari Rabu, di mana mereka tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga memahami makna dan pentingnya angklung dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, anak-anak mendapatkan pengalaman langsung dalam melestarikan budaya lokal melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif.

Penelitian oleh Salsabilla et al. (2024) juga mendukung bahwa permainan angklung dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak, sambil meningkatkan keterampilan sosial mereka. Di TK ABA 54 Semarang, implementasi kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang budaya lokal, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya mereka. Dengan adanya permainan angklung, anak-anak tidak hanya terlibat dalam pelestarian budaya, tetapi juga memupuk identitas budaya yang kuat sejak usia dini, yang penting untuk membentuk karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa. Dengan diperkenalkannya alat musik tradisional angklung kepada anak-anak usia dini, diharapkan mereka dapat merasakan kedekatan dan kecintaan terhadap warisan budaya ini, lebih dari sekadar alat musik dari luar. Namun, fakta menunjukkan bahwa saat kegiatan ekstrakurikuler angklung pertama kali dilaksanakan, banyak anak yang belum memahami apa itu angklung. Hal ini diperparah oleh pola asuh orang tua yang kurang menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini (Muzakki, 2015). Dengan demikian, minat anak terhadap alat musik tradisional, khususnya angklung, menjadi kurang. Hal ini terlihat ketika anak

diminta untuk memainkan angklung; banyak di antara mereka menolak dengan alasan, “Saya tidak suka bermain angklung”. Sementara itu, sebagian anak lainnya justru asyik bermain sendiri dengan angklung, menjadikannya sebagai mainan yang menyerupai tembak-tembakan, mobil-mobilan, dan berbagai imajinasi kreatif mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Permainan Angklung di TK ABA 54

Menurut Rahmawati & Kurniati dikutip dalam (Yuliandari & Suryana, 2022), kemampuan bekerja sama pada anak dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal yang berasal dari keluarga, dan kedua, faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan di luar keluarga. Faktor internal mencakup berbagai aspek, termasuk kondisi sosial dan ekonomi orang tua, keutuhan keluarga, serta sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik anaknya. Lingkungan keluarga berperan penting sebagai fondasi bagi perkembangan anak dan dapat memengaruhi prestasi mereka. Dalam konteks ini, peran pendidikan informal, yang biasanya berasal dari lingkungan keluarga, tetap menjadi faktor yang sangat berpengaruh (Oktarina & Latipah, 2021). Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan masyarakat dan sekolah, di mana sekolah berperan sebagai lingkungan kedua bagi anak dalam proses pembelajaran setelah keluarga. Ketika guru memberikan dukungan yang tepat dalam proses belajar melalui berbagai media, strategi, metode, dan aktivitas kolaboratif, anak-anak akan lebih termotivasi untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung Permainan angklung di Kelompok B TK ABA 54 Semarang adalah sarana dan prasarana yang di gunakan untuk belajar angklung sudah memadai,nyaman serta luas sehingga anak-anak dapat melatih kemampuan mereka dalam mendengarkan perbedaan nada dan irama. Ini juga dapat mengasah rasa musikal mereka sejak usia dini, sangat penting untuk perkembangan kecerdasan musikal. Selain itu, dukungan dari orang tua juga memainkan peran penting dalam memotivasi semangat anak dalam belajar angklung. Antusiasme dari sebagian anak juga tidak kalah penting untuk mendukung permainan angklung, hal-hal baru selalu menimbulkan rasa penasaran pada anak-anak, memicu keinginan mereka untuk mengetahui lebih banyak. Anak-anak sering belajar dari pengalaman orang dewasa di sekitarnya. Pengalaman tersebut mendorong mereka untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menciptakan sesuatu yang segar dan orisinal (Cahyani, 2022).

Menurut wawancara, faktor penghambat Permainan angklung di Kelompok B TK ABA 54 Semarang yaitu Pelatih datang terlambat, dan anak-anak tampak kurang memperhatikan instruksi dari guru. Beberapa di antara mereka bahkan enggan membunyikan angklungnya. Anak-anak di Kelompok B memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, dan ada yang mungkin belum siap untuk mengikuti kegiatan yang melibatkan koordinasi motorik atau kemampuan mendengarkan dengan seksama. Ini dapat membuat beberapa anak merasa kesulitan atau frustrasi.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwasannya Permainan angklung di TK ABA 54 Semarang berhasil menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak-anak, terutama dalam hal kerjasama. Melalui permainan angklung secara berkelompok, anak-anak diajak untuk berinteraksi dan berkoordinasi satu sama lain, memahami peran masing-masing, dan menghasilkan harmoni bersama. Proses ini melibatkan komunikasi yang baik, pembagian tugas, serta kemampuan untuk saling mendengarkan, yang semuanya merupakan keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan mereka.

Permainan angklung di TK ABA 54 Semarang juga berperan penting dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal, khususnya angklung sebagai alat musik tradisional Indonesia. Anak-anak diajarkan untuk tidak hanya memainkan angklung, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, mereka belajar menghargai warisan budaya bangsa dan merasa bangga akan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Selain meningkatkan kerjasama dan mengenalkan budaya lokal, permainan angklung juga berperan dalam pengembangan karakter anak-anak di TK ABA 54 Semarang. Anak-anak belajar untuk disiplin dalam latihan, sabar dalam menghadapi tantangan, serta menghargai hasil kerja keras bersama. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan saat berhasil menampilkan permainan angklung secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan di TK ABA 54 Semarang dalam memanfaatkan permainan angklung sebagai media pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan kerjasama antar anak serta pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan anak-anak tentang budaya tradisional Indonesia, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan karakter mereka, yang sangat penting untuk masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, F (2013). KONSEP KERJASAMA PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Ade Lestari Dwiacna. (2021). Analisis model pembelajaran permainan angklung di tk bumi bambini skripsi. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2063-2076.2022>
- Ahmad, A. (2017). CO-CURRICULAR ACTIVITIES AND ITS EFFECT ON. *Jurnal of Educational Research and Practice*, 12(3)(October 2016), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781412957403.n76>
- Cahyani, h. (2022). Upaya meningkatkan sikap kerjasama anak pada permainan balok di pos paud tunas harapan jl. Srikaton timur ngaliyan semarang. In *Jurnal pendidikan anak usia dini* (Vol. 126, Issue 10(3)).

- Cole, M., & John-steiner, V. (1978). *Mind in Society The Development*.
- Cormican, M., & Vellinga, A. (2013). Exploratory Spatial Mapping of the Occurrence of Antimicrobial Resistance in *E. coli* in the Community. *Antibiotics*, 2(3), 328–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/antibiotics2030328>
- Ellena, R. C., & Suminar, D. R. (2018). Effectiveness cooperative learning numbered heads together to improve the social skills of kindergarten's student. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(1), 4344-4349 <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i1.16>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gumilar, T. (2024). Angklung Sebagai Media Pembelajaran Musik. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 460–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpdns.2024.01234>
- Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini : Literatur Review Factors Affecting Social Interaction In Early Childhood : A Literature Review Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran perkembangan yang. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpudi.2022.01234>
- Muzakki, P. Y. F. (2015). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 39–54.
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan agama anak usia dini (usia 0-6 tahun) beserta stimulasinya. *Jurnal Paudia*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.7983>
- Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218>
- Puspasari, R. (2017). STRATEGI KONFLIK KOGNITIF (COGNITIVE CONFLICTS). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika (JP2M)*, 3(1), 1–14.
- Rizzkiya, L., & Aprianti, E. (2023). Kreativitas seni musik anak usia dini melalui permainan alat musik angklung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(5), 551–558.
- Salsabilla, R. D., Kuryanto, M. S., & Fajrie, N. (2024). Pengaruh bermain seni angklung terhadap kemampuan gerak motorik halus pada siswa disabilitas rungu. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 425–430.
- Sohrabi, T. (2021). *Power of Play : How Playing Affects Cooperation Skills (Vol. 31, Issue 1)*. <https://journals.library.brocku.ca/brocked>
- Sri Handayani, Purwadi, D. P. D. . (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Permainan Alat Musik Tradisional Angklung Pada Anak Kelompok B Ra Karakter Semarang.

- Tahirah, I. (2024). Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/piaud.v2i2.2519>
- Warsiti. (2015). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak kelompok b di tk negeri pembina kabupaten purbalingga.
- Yuliandari, N., & Suryana, D. (2022). *Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* The Role of Parents in Early Childhood ' s Emotional Social Development. 13(May), 41–48.